

Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliyah di Tinjau dari Perspektif Al-Qur'an

Adil Muhammad Thoyib¹, Hartoni², Siti Patimah³, Melisa Sajdah⁴, M. Indra Saputra⁵

¹²⁴ STAI Ibnu Rusyd Kotabumi; Indonesia

³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

⁴ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

adilmuhammadthayib@gmail.com*

Submitted:

Revised: 2025/02/01;

Accepted: 2025/04/11; Published: 2025/06/30

Abstract

Myths are an inseparable part of the life of ignorant Arab society, even though they are not accepted by common sense and cannot be proven to be true, ignorant Arabs have a high adherence to myths. Violations of myths can have a broad impact on an individual's life, he can be ostracized from society because he is considered to have great disgrace, there is an opportunity for the perpetrator to experience shame that he cannot bear. The emergence of a fanatical attitude towards myths is a consequence of the strict inheritance of myths from generation to generation, resulting in a perception that increasingly establishes fanaticism towards myths. They believe that belief in myths can prevent them from life's accidents. The truth of this assumption cannot be tested because myths basically do not contain truth. This research aims to produce a complete perspective on myths based on the perspective of the Al-Qur'an and the Islamic attitude towards myths. If a critical analysis is carried out, there are at least three factors that cause the emergence of myths in the ignorant Arab society. First, weak realistic awareness. Second, limited knowledge caused by limited sensing, both direct and indirect. Third, the limitations of human reasoning at that time. There were various mythical practices that flourished during the Arab era of ignorance, two of which were the most prominent and became a marker of the identity of the Arab community of ignorance, namely the act of burying baby girls alive after birth from their mother's womb and the practice of idolatry. The Koran as a source of Islamic teachings rejects all forms of mythical practices that are contrary to Sharia law.

Keywords

Al-Qur'an, Perspective, Ignorant Arabs, Myth, Belief



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Pendahuluan

Jauh sebelum Nabi Muhammad saw diutus sebagai nabi dan rasul, masyarakat Arab telah terjerumus ke dalam situasi jahiliyah, kata jahiliyah bermakna bodoh, namun kondisi mereka disebut jahiliyah bukan karena tingkat kecerdasan yang sangat rendah, masyarakat Arab di masa itu merupakan komunitas yang memiliki ilmu khususnya dalam urusan dunia, bahkan terdapat

kaum cerdik pandai di tengah masyarakat Arab jahiliah, pada saat yang sama mereka juga memiliki keunggulan dalam bidang sastra, banyak penyair handal yang lahir di masa tersebut. Masyarakat Arab pra Islam dilabeli jahiliah karena ketidak mampuan mereka mendayagunakan akal nya dengan benar. Mereka memiliki kecenderungan untuk menolak pesan kebenaran, nasihat kebenaran yang disampaikan justru dianggap sebagai kesalahan, sebaliknya ragam hal yang terang benderang sebagai kesalahan justru dianggap sebagai kebenaran.¹

Praktik yang jelas mengandung kesalahan oleh masyarakat Arab jahiliah malah dijadikan sebagai tren lalu dimapankan sebagai tradisi. Ketidakmampuan dan kemalasan memberdayakan akal dengan benar mendatangkan berbagai praktik jahiliah misalnya membuat patung kemudian menyembah patung tersebut karena diyakini sebagai tuhan, anak perempuan yang dilahirkan ibunya dinilai sebagai pembawa sial, dan ragam praktik jahiliah lainnya. Di samping itu sebagai akibat dari situasi jahiliah perdamaian antara sesama kabilah Arab sukar terjadi, setiap kabilah merasa diri paling benar dan paling kuat, masalah yang muncul antara berbagai kabilah sering tidak diselesaikan lewat jalur perdamaian tetapi melalui peperangan yang menewaskan banyak nyawa. Pada saat yang sama masyarakat jahiliah juga menaruh kepercayaan kuat terhadap mitos, jika di cermati secara seksama mitos selalu tumbuh subur di tengah masyarakat yang tidak memaksimalkan kemampuan akal yang merupakan anugerah besar yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, komunitas manusia yang mengessampingkan akal mencari pembenaran pada mitos yang mereka ciptakan sendiri yang kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.²

Kata mitos merupakan kosakata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos didefinisikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Dari kata mitos lahir kosakata memitoskan yang berbentuk kata kerja yakni tindakan mengeramatkan, mengagungkan secara berlebih-lebihan tentang pahlawan, benda, dan sebagainya. Sedangkan proses perbuatan menjadikan sesuatu sebagai mitos disebut pemitosan. Ketiga kosakatan ini saling terkait, mitosakan diterima di tengah suatu masyarakat bila didahului tindakan memitoskan dan proses pemitosan.

Pakar semiotika ternama Roland Barthes menyampaikan uraian yang menarik tentang mitos, bila dalam budaya keseharian mitos sering dipahami dengan sederhana maka tidak

¹ K Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7.

² Z.Alam Qudsi, "Hadis Dan Mitos Jawa," *Riwayah* 3, no. 1 (2017): 109–120.

demikian halnya dengan Roland Barthes, ia memberikan pemaparan tentang mitos secara lebih mendalam dan komprehensif, ia juga memberikan tafsir baru terhadap pemaknaan mitos. Barthes membahas mitos secara lebih serius dalam bukunya berjudul *Mythologies* di bagian *Myth Today*, diterbitkan oleh Noondy Press tahun 1972.³ Barthes berpandangan mitos merupakan sebuah pesan yang disampaikan melalui penuturan, terdapat tuntutan untuk meyakini kebenaran pesan tersebut namun pada saat yang sama pesan tersebut tidak bisadibuktikan kebenarannya, mitos sering disertai ancaman terhadap pihak yang menolak mitos tersebut, pada bagian ini sesungguhnya terjadi pemaksaan secara halus dan terselubung kepada manusia untuk mempercayai mitos. Mitos selalu lahir dalam bentuk tuturan namun ia tidak ditampilkan dalam tuturan biasa, biasanya aspek magis disertakan dalam tuturan tersebut, saat sebuah tuturan diutarakan secara biasa tanpa mengandung aspek magis maka tuturan tersebut tidak mampu melahirkan mitos. Barthes meyakini semua wacana berpotensi berubah menjadi mitos sepanjang wacana tersebut diuraikan dengan memasukkan unsur magis.

Setiap peristiwa memiliki denotasi dan berpeluang melahirkan konotasi, denotasi merupakan makna asli dari sebuah peristiwa sedangkan konotasi adalah pengembangan lebih lanjut terhadap makna asli sehingga melahirkan makna baru yang berbeda dari makna asli, setiap peristiwa sepanjang dimaknai secara denotasi maka peristiwa tersebut tidak akan berubah menjadi mitos, sebaliknya bila peristiwa tersebut diberimakna konotasi maka peristiwa biasa tersebut berpeluang menjadi mitos. Contoh sederhana yang bisa disajikan dari budaya masyarakat jahiliyah adalah tindakan mengubur bayi perempuan yang baru lahir karena diyakini bila bayi tersebut dibiarkan tetap hidup maka bisa mendatangkan kesialan atau kemalangan bagi keluarga. Tindakan mengubur bayi perempuan dituturkan secara lisan di tengah masyarakat Arab jahiliyah dari masa ke masa, proses penuturannya tidak dilakukan secara biasa melainkan menyertakan aspek magis dengan memasukkan narasi kesialan atau kemalangan yang tidak memiliki penjelasan rasional. Mitos ini juga mengandung ancaman bagi yang menolak mempercayainya yakni akan ada konsekuensi kemalangan bagi keluarga yang menolak mengubur bayi perempuan dalam keadaan hidup. Dari sisi makna denotasi dan konotasi, peristiwa penguburan pada dasarnya merupakan makna denotasi karena telahmen jadi peristiwa umum di tengah masyarakat, akan tetapi saat dikembangkan menjadi makna konotasi dengan memberikan tafsir bahwa bayi perempuan yang lahir dari rahim ibunya harus segera dikubur dalam rangka menghindari kemalangan bagi keluarga maka di bagian ini peristiwa mengubur bayi perempuan

³ Roland Barthes, *Mitologi* (Jakarta: Kreasi Wacana, 2004).

berubah menjadi mitos.

Lebih lanjut Barthes juga menekankan bahwa mitos tidak lahir dari ruang hampa, setiap mitos selalu memiliki agenda tertentu yang ingin di capai, mitos sengaja diciptakan untuk memapankan kepentingan kelompok tertentu, sehingga bisa dipahami bahwa mitos selalu bergandengan dengan kepentingan. Dalam kasus masyarakat Arab jahiliah tuntutan mengubur bayi perempuan dalam rangka menghindari malapetaka atau kemalangan sengaja diproduksi untuk memapankan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utuh di tengah masyarakat. Terdapat potensi bila bayi perempuan dibiarkan hidup maka tidak mustahil akan muncul tokoh perempuan yang menggugat dan mengambil alih kekuasaan yang sebelumnya dikendalikan kaum laki-laki. Islam merupakan agama yang bersifat rahmatan lil alamin, ajaran Islam hadir sebagai petunjuk keselamatan bagi semua manusia, karena sifatnya yang terbuka dan diperuntukkan bagi semua manusia maka penyebaran agama Islam tidak bisa dibatasi pada wilayah dan komunitas tertentu. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam maka Islam juga bersedia melakukan dialog kebudayaan dengan tradisi yang telah eksis di tempat tersebut sebelum kedatangan Islam, pada saat yang sama mitos pada dasarnya merupakan bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dalam sebuah masyarakat.

Kesediaan Islam berdialog dengan tradisi lama dilakukan dalam perspektif yang kritis, patokannya jelas yakni Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, bila sebuah mitos bertentangan dengan ajaran agama maka Islam secara tegas menolak mitos tersebut, namun bila mitos tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka ia tidak tertolak, sikap Islam yang menolak mitos yang bertentangan dengan ajaran agama didasarkan pada sebuah pilihan kesadaran bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran yang bersifat pasti sebab berasal dari wahyu Allah, sedangkan mitos tidak memiliki kebenaran yang pasti bahkan tingkat kebenarannya diragukan karena tidak bisa dibuktikan secara faktual. Pada bagian ini sesungguhnya Islam melakukan pembebasan terhadap manusia agar terlepas dari belenggu mitos yang keliru, Islam membebaskan masyarakat Arab dari kebiasaan keliru yang mengubur bayi perempuan saat lahir dari perut ibunya.

Sebagai bukti bahwa Islam tidak bersifat anti tradisi, dalam penetapan hukum Islam melalui proses ijtihad dikenal istilah "*urf*", yakni menetapkan sebuah hukum berdasarkan tradisi yang telah mengakar dalam sebuah komunitas.⁴ Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi yang

⁴ B.dan N.M.Ervan Ramadhani, "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap

tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maka tidak bisa dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum. Penting ditegaskan, penggunaan metode “urf” bukan merupakan upaya untuk mengkondisikan agar ajaran Islam mengikuti budaya, Islam tidak mungkin menjadi pengikut budaya atau tradisi, sebaliknya tradisi yang mesti menyesuaikan dengan kebenaran ajaran Islam, Islam memiliki Al-Qur’an sebagai sumber hukum yang terjamin kebenarannya sedangkan tradisi termasuk mitos di dalamnya merupakan produk manusia yang memiliki kemungkinan benar namun juga memiliki peluang salah. Penggunaan metode “urf” merupakan bentuk kesadaran para ulama sebagai pewaris nabi untuk tidak mengasingkan Islam dari budaya, Islam tidak selalu harus diposisikan berhadapan dengan budaya, justru Islam bertindak sebagai pemandu budaya dengan cara mengapresiasi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Pengetahuan mereka masih sangat terbatas. Masyarakat yang masih berada dalam fase keterbatasan pengetahuan mengalami kendala dalam menjelaskan berbagai fenomena kehidupan secara akurat, banyak hal yang tidak mampu dijelaskan karena terbatasnya pengetahuan, pada saat yang sama mereka memiliki rasa ingin tahu yang menuntut jawaban memuaskan.⁵ Di tahap ini mereka kemudian berpaling kepada mitos untuk menemukan jawaban dari rasa ingin tahu tersebut. Masyarakat Arab jahiliyah bukan tipe kaum yang terbiasa memaksimalkan penginderaan melalui penelitian, budaya riset belum ada di tengah mereka bahkan dalam bentuk yang paling sederhana.

Faktor ketiga, keterbatasan penalaran manusia pada masa itu, penalaran merupakan proses berpikir yang bertolak dari pengamatan empirik yang positif dengan menghasilkan sejumlah konsep penjabaran dalam bentuk proposisi (pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah) sehingga melahirkan kesimpulan baru. Penting ditekankan bahwa tidak semua proses berpikir bisa disebut sebagai penalaran, berpikir tanpa menggunakan kerangka logika menunjukkan tidak terjadinya penalaran, terdapat proses berpikir tertentu yang tidak masuk kategori penalaran, kegiatan berpikir yang bukan bernalar misalnya mengingat-ingat sesuatu dan melamun. Penalaran erat kaitannya dengan pengetahuan, penalaran akan timbul dari tradisi berpikir yang kuat, tradisi berpikir hanya bisa lahir dari masyarakat yang memiliki kemampuan pengetahuan. Dalam konteks Arab jahiliyah keterbatasan pengetahuan menyebabkan ketidakmampuan dalam melakukan penalaran secara maksimal.

Jauh sebelum Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul terakhir, masyarakat Arab telah

Pandangan Agama Islam,” *Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 14–19.

⁵ Hubertus Hia, “Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual,” *Melintas* 34, no. 2 (2018): 168–192.

hidup dalam situasi sosial dan spiritual yang disebut sebagai masa jahiliah. Istilah jahiliah sering dimaknai sebagai kebodohan, namun kebodohan yang dimaksud bukan semata-mata ketidaktahuan intelektual, melainkan ketidakmampuan menggunakan akal secara benar dalam memahami dan merespons realitas kehidupan. Masyarakat Arab pra-Islam sebenarnya memiliki kemampuan intelektual dalam bidang sastra dan ekonomi, namun tetap tenggelam dalam praktik-praktik irasional yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup dan penyembahan berhala. Salah satu aspek penting dari praktik kehidupan mereka adalah kepercayaan terhadap mitos. Kepercayaan terhadap mitos dalam masyarakat jahiliah tumbuh subur karena absennya tradisi berpikir kritis dan terbatasnya akses terhadap pengetahuan yang sah.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema mitos dalam masyarakat Arab pra-Islam. Misalnya, penelitian oleh Amri menekankan aspek sosiologis masyarakat Arab jahiliah yang dipenuhi konflik antar kabilah dan praktik kekerasan berbasis budaya patriarki.⁷ Penelitian lain oleh Rohman menyoroti bagaimana Al-Qur'an sebagai teks ilahi memberikan koreksi terhadap praktik irasional masa jahiliah melalui pendekatan tauhid dan penegakan keadilan.⁸ Penelitian Sattar mengelompokkan sikap Islam terhadap mitos ke dalam empat kategori: penolakan total, penerimaan total, penerimaan parsial, dan modifikasi, namun belum mengaitkan secara eksplisit dua praktik mitos paling dominan (penguburan bayi dan penyembahan berhala) dalam kerangka kritik Al-Qur'an secara komprehensif.⁹ Lisnaeni juga telah menyinggung alasan ekonomi dan sosial yang melatarbelakangi penguburan bayi perempuan, namun kajiannya masih bersifat deskriptif tanpa pendekatan analitis terhadap teks-teks Al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam bentuk belum adanya kajian yang secara mendalam mengaitkan analisis mitos masyarakat Arab jahiliah dengan pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an serta konteks historis-sosiologisnya secara simultan. Penelitian ini hadir untuk menutup kekosongan tersebut dengan menganalisis mitos dalam masyarakat Arab jahiliah dari perspektif Al-Qur'an secara tematik dan argumentatif.

⁶ Qudsi, "Hadis Dan Mitos Jawa"; Hia, "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual."

⁷ Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam."

⁸ Baeti Rohman, "Otentisitas Kitab Suci Agama Samawi Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Al-Qasimi Dalam Tafsir Al-Qasimy Al-Musamma Mahasin Al-Ta'wil," *Al-Amin* 3, no. 2 (2023): 112–125.

⁹ Abdul Sattar, "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah: Studi Reportase Hadis Nabi," *Theologia* 28, no. 1 (2017): 183–206.

¹⁰ Z.P.dan Naqiyah Lisnaeni, "Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17):31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed," *Maghza* 8, no. 1 (2023): 14–28.

Kebaruan penelitian (novelty) ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan analisis teks (tafsir ayat-ayat Al-Qur'an), analisis historis sosiologis, serta perspektif teori mitos kontemporer, seperti yang dikemukakan Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa Al-Qur'an tidak hanya menolak mitos secara normatif, tetapi juga secara ideologis dan kultural, sebagai bagian dari proses emansipasi terhadap masyarakat yang terbelenggu struktur mitologis.

Relevansi dan signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya memperkuat pemahaman umat Islam kontemporer mengenai bagaimana Islam menanggapi bentuk-bentuk keyakinan tidak rasional yang diwariskan secara budaya, serta bagaimana prinsip-prinsip wahyu membongkar konstruksi sosial yang diskriminatif, seperti subordinasi terhadap perempuan. Pemahaman ini penting dalam konteks modern di mana mitos dan takhayul masih berkembang dalam bentuk baru, terutama dalam masyarakat yang belum terbiasa berpikir kritis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mitos dalam masyarakat Arab jahiliyah secara mendalam berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam dua bentuk utama yakni praktik penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup dan penyembahan berhala, serta menganalisis sikap Islam terhadap mitos dalam bentuk penolakan, penerimaan, atau modifikasi melalui pendekatan normatif dan sosiohistoris.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan model kajian Pustaka.¹¹ pada bagian ini dilakukan pengkajian terhadap berbagai literatur dari Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas perspektif Al-Qur'an terhadap mitos dalam keyakinan masyarakat Arab jahiliyah. Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang cara pandang Islam terhadap mitos, khususnya pada era pra-Islam yang sarat dengan praktik kepercayaan yang tidak rasional. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan isi berbagai teks yang dikaji untuk menemukan makna mendalam dari kandungan literatur tersebut.¹² Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi dan kategorisasi sumber pustaka yang relevan, klasifikasi isi berdasarkan tema-tema utama seperti bentuk dan latar belakang mitos, serta sikap Al-Qur'an terhadapnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan

¹¹ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaj Rosda Karya, 2019).

¹² Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2018).

dengan mitos, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Arab jahiliah. Penelitian ini juga menerapkan analisis komparatif untuk melihat perbedaan antara pandangan Al-Qur'an dan kepercayaan masyarakat pra-Islam, guna memperkuat argumentasi tentang posisi Islam dalam menyikapi mitos secara kritis dan tegas.

Hasil dan Pembahasan

Mitos dalam kehidupan masyarakat Arab jahiliah telah menjadi tradisi yang diterima secara luas, tingkat penerimaannya di tengah masyarakat sangat tinggi, di masa itu bila terdapat oknum masyarakat yang menolak keabsahan mitos maka akan dikucilkan di tengah masyarakat, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk kefanatikan terhadap praktik mitos yang mereka jalankan, munculnya sikap fanatik terhadap mitos merupakan konsekuensi pewarisan mitos dari generasi ke generasi yang dilakukan secara ketat, sehingga terbentuk persepsi yang semakin memapankan fanatisme terhadap mitos. Mereka meyakini bahwa kepercayaan terhadap mitos mampu menghindarkan mereka dari kecelakaan hidup, asumsi ini tentu tidak bisa diuji kebenarannya karena mitos pada dasarnya tidak mengandung kebenaran.¹³

Ragam Praktik Mitos di Era Masyarakat Arab Jahiliah

Terdapat beberapa mitos yang rutin dipraktikkan masyarakat Arab jahiliah, namun ada dua diantaranya yang paling menonjol yakni praktik mengubur bayi hidup-hidup dan penyembahan berhala. Pertama, mengubur bayi perempuan yang baru saja dilahirkan dari rahim ibunya, bayi tersebut dikubur dalam keadaan hidup. Jika dicermati dari perspektif logika masyarakat modern tindakan ini sungguh tidak bisa diterima nalar manusia, sedangkan dari sisi masyarakat Arab jahiliah ada tiga alasan yang menyebabkan langgengnya praktik mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup. Alasan yang paling umum adalah munculnya kekhawatiran dari pihak orang tua akan ditimpa kemiskinan karena anak perempuan dinilai tidak produktif. Anak perempuan yang lahir dalam sebuah keluarga dianggap mendatangkan beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga, orang tua diharuskan menyediakan biaya yang lebih banyak untuk merawat anak perempuan hingga tumbuh dewasa, situasinya akan semakin sulit bila bayi perempuan lahir di tengah keluarga miskin, orang tua akan semakin merasa terbebani sehingga menjadikan praktik penguburan hidup-hidup sebagai jalan pintas untuk menghilangkan beban

¹³ Baeti Rohman and Zaenal Abidin Riam, "Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliah," *Raqib : Jurnal Studi Islam* 01, no. 1 (2024): 22–34.

tersebut.¹⁴

Alasan selanjutnya yang melatar belakangi penguburan bayi hidup-hidup adalah pihak keluarga merasa takut bila kelak anak perempuan tersebut telah tumbuh dewasa ia bisa terperosok kedalam kemiskinan. Anggapan ini muncul dari cara pandang yang menilai perempuan sebagai makhluk lemah, perempuan dinilai tidak mampu mandiri secara ekonomi bahkan saat ia telah dewasa, bila perempuan menikah dengan laki-laki kaya di masa itu maka terdapat peluang bagi perempuan untuk terhindar dari kemiskinan, namun peluang tersebut terbilang kecil karena laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang di era jahiliyah memiliki kecenderungan untuk mencari pasangan dari perempuan kaya dan terpandang pula.

Alasan lain yang menyebabkan penguburan bayi perempuan hidup-hidup adalah adanya kekhawatiran menanggung malu bila suatu waktu terjadi peperangan dan anak perempuan tersebut menjadi tawanan perang dan diperkosa oleh musuh, hal ini mengingat peperangan antara suku di masa jahiliyah lumrah terjadi. Jika saja masyarakat pada era itu berpikir dengan memprioritaskan keselamatan, maka mereka tentukan berupaya menemukan cara efektif agar perempuan tidak menjadi tawanan, tapi pola pikir tersebut tidak terbangun, perempuan yang dipandang tidak memiliki kemampuan berperang dan mempertahankan diri hanya akan menjadi tawanan musuh, seolah mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup tidak memalukan dibandingkan perempuan menjadi tawanan perang.¹⁵

Secara umum praktik mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup merupakan tindakan yang terbentuk dari rendahnya penghargaan terhadap harkat dan martabat perempuan. Rendahnya integritas turut memperparah situasi ini, integritas yang minim rawan menyebabkan manusia melakukan pelanggaran dalam berbagai bentuk.¹⁶ Perempuan di era Arab jahiliyah diposisikan sebagai makhluk kelas dua di bawah laki laki. Kehidupan gurun yang keras dijadikan dalih bahwa semuanya membutuhkan kekuatan fisik untuk bisa bertahan hidup, dan kekuatan fisik tersebut hanya ada pada diri laki-laki, padahal sebenarnya banyak aspek dalam kehidupan manusia yang membutuhkan keterlibatan perempuan dalam mengatasinya, manusia tidak mungkin membangun peradaban dengan mengesampingkan peran perempuan. Tindakan Arab jahiliyah mengubur bayi hidup-hidup juga disinggung dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 137

¹⁴ Lisnaeni, "Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17):31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed."

¹⁵ A Z SuSutiono, "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam," *Tahdzib Akhlaq* 6, no. 2 (2020): 123–133.

¹⁶ Z R Abidin, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Kebijakan Antikorupsi," *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 90–98.

“Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama hal (kebohongan) yang mereka ada-adakan”. Ayat ini secara jelas menguraikan bahwa praktik membunuh anak perempuan merupakan konsekuensi dari penyembahan berhala, menyembah berhala sama saja dengan tunduk dan patuh kepada setan karena pada hakikatnya setan yang menjerumuskan manusia pada praktik penyembahan berhala, karena berada dalam kesesatan akhirnya setan dengan sangat mudah memanipulasi kesadaran masyarakat jahiliah sehingga mereka seolah merasa membunuh anak perempuan yang baru lahir adalah hal biasa.

Kedua, praktik penyembahan berhala. Dari sisi sejarah, terdapat kesepakatan di antara para sejarawan muslim bahwa orang pertama yang menginisiasi ritual penyembahan berhala adalah Amr Bin Luhay, pemimpin Bani Khuza’ah. Awalnya Amr Bin Luhay merupakan orang terpandang dan berpengaruh di Makkah, ia merupakan pribadi yang gemar membagikan hartanya kepada orang lain, karena sifat dermawan nyatersebut sehingga ia di hormati oleh masyarakat Makkah, selain itu ia juga dikenal rajin beribadah dan memiliki perangai yang terpuji, tidak sedikit orang-orang yang menganggapnya sebagai ulama, mereka menjadikan Amr Bin Luhay sebagai tempat bertanya tentang perkara ibadah. Muhammad Ramadhan Al-Buthi dalam kitabnya *Fikih Sirah* mengutip riwayat Ibnu Hisyam, dikisahkan suatu hari Amr Bin Luhay melakukan perjalanan dari Makkah menuju Syam demi mengurus keperluan tertentu, ketika ia tiba di daerah Ma’ab dari tanah Al-Balqa, di tempat itu terdapat anak keturunan Amlaq, dalam versi lain disebut Amliq Bin Laudz Bin Sam Bin Nuh yang sedang mempraktikkan penyembahan berhala, melihat kejadian tersebut Amr Bin Luhay lalu bertanya perihal berhala yang disembah keturunan Amlaq, mereka menjawab berhala tersebut mampu mendatangkan hujan dan bisa memberi pertolongan, mendengar jawaban tersebut Amr Bin Luhay kemudian meminta salah satu berhala dengan maksud akan membawanya ke Makkah untuk disembah oleh orang Arab, mereka lalu memberi Amr Bin Luhay berhala yang bernama Hubal, saat pulang ke Makkah Amr Bin Luhay memerintahkan masyarakat agar mengagungkan dan menyembah berhala tersebut, sejak saat itu praktik penyembahan berhala menyebar keseluruh Jazirah Arab.¹⁷

Praktik penyembahan berhala masuk kategori mitos karena perbuatan ini tidak memiliki

¹⁷ M.A.-Buthi Ramadhan, *Fikih Sirah* (Beirut: Beirut: Daar al Fikr, 2019).

dasar kebenaran namun masyarakat Arab jahiliyah meyakini seolah perbuatan tersebut benar. Anggapan bahwa berhala dapat mendatangkan hujan, memberi pertolongan, melancarkan rezeki dan segala urusan akan dimudahkan merupakan asumsi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Praktik penyembahan berhala yang menyebar dengan cepat di Jazirah Arab tidak lepas dari peran Amr Bin Luhay yang menggunakan pengaruhnya guna menyebarkan kepercayaan baru yang pada hakikatnya mengandung kesesatan nyata. Paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya praktik penyembahan berhala di era Arab jahiliyah. Pertama, jarak masa yang terlalu jauh dari Nabi Ibrahim sebagai Rasul penyeru tauhid. Ibrahim dan Ismail keduanya dikenal sebagai Rasul yang membangun Ka'bah dan menjaga kemurnian ajaran tauhid, masyarakat di masa itu adalah orang-orang yang bertauhid, suasana ini bertahan hingga beberapa generasi, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kemurnian ajaran tauhid yang dibawakan Nabi Ibrahim dan Ismail mulai tercemari oleh munculnya berbagai penyelewengan dari pihak yang tidak memahami dengan baik ajaran tauhid, pada saat yang sama di antara mereka tidak muncul golongan yang berani meluruskan pemahaman keliru tersebut, seiring dengan pergantian masa, penyimpangan terhadap tauhid semakin fatal hingga akhirnya berujung pada penyembahan terhadap berhala. Faktor kedua, terjadinya pergeseran peta politik kekuasaan di Makkah. Setelah Nabi Ibrahim dan Ismail wafat pengelolaan Ka'bah dipegang oleh Suku Jurhum yang masih memelihara kemurnian ajaran tauhid, mereka menjaga Ka'bah berdasarkan ajaran yang disampaikan Nabi Ibrahim. Secara historis Suku Jurhum berasal dari Yaman kemudian bermigrasi ke Makkah karena munculnya sumber air zamzam. Suku Jurhum bertanggungjawab penuh terhadap keamanan Ka'bah dan para peziarah yang datang berkunjung ke Makkah, masa ini merupakan masa saat ajaran tauhid masih diterapkan dengan benar. Situasi kemudian berubah saat Bani Khuza'ah menyerang dan menguasai Makkah termasuk Ka'bah didalamnya, di masa Bani Khuza'ah penyimpangan terhadap ajaran tauhid terjadi secara massif, puncaknya saat Bani Khuza'ah memperkenalkan penyembahan berhala di Makkah.¹⁸

Sikap Al-Qur'an Terhadap Mitos

Bagian ini terbagi kedalam dua penjelasan inti, pertama respon spesifik Al-Qur'an terhadap tindakan mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup dan tanggapan terhadap praktik penyembahan berhala. Sementara respon kedua diarahkan pada sikap Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap segala praktik mitos yang tumbuh subur di masa Arab jahiliyah. Respon menyeluruh sengaja dipaparkan agar lahir pemahaman utuh terhadap cara pandang Al-Qur'an

¹⁸ Heri Firmansyah, "Muhammad SAW Pada Periode Mekah," *At-Tafkir* 12, no. 1 (2019): 55–77.

tentang mitos. Merespon dua contoh mitos yang mengakar dan menjadi identitas masyarakat Arab jahiliah, maka Islam sebagai ajaran tauhid yang diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah Muhammad saw untuk disebarluaskan kepada seluruh umat manusia memiliki sikap yang tegas terhadap kedua mitos tersebut. Dalam ranah Islam, Al-Qur'an memberi kesaksian atas dirinya sendiri.

Sebagai satu-satunya kitab suci yang terjaga orisinalitas dan keotentikannya yang merupakan jaminan Allah Swt yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril (Rohman, 2022). Oleh sebab itu respon Al-Qur'an terhadap sebuah perkara mengandung kebenaran yang pasti. Terkait praktik penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup, Al-Qur'an memberikan gambaran tentang situasi psikologis yang dirasakan masyarakat Arab jahiliah tatkala menerima kabar bahwa istrinya melahirkan seorang bayi perempuan, hal tersebut terekam jelas dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 58-59 *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau kahakan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan"*.

Ayat ini secara detail menguraikan rasa tidak senang yang muncul dalam diri orang-orang Arab Jahiliah ketika mendengar berita kelahiran anak perempuan, ekspresi yang muncul tidak hanya terbatas pada rasa tidak senang tapi juga meningkat ke level kemarahan, marah dalam konteks ini bisa dimaknai dalam dua hal, yakni marah karena harapan untuk mendapatkan anak laki-laki sirna, justru yang datang adalah anak perempuan, atau marah karena meyakini perempuan hanya akan mendatangkan beban berat bagi keluarga pada aspek biaya sehari-hari dan hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan perempuan saat beranjak remaja hingga dewasa. Sebab berita kelahiran perempuan dinilai sebagai kabar yang sangat buruk sehingga mereka merasa malu untuk bergaul secara normal di tengah masyarakat, terdapat kekhawatiran mereka akan menjadi bahan ejekan dan gunjingan oleh orang lain disebabkan hadirnya bayi perempuan dalam keluarga tersebut, di titik ini hanya ada dua pilihan yakni memelihara bayi perempuan tersebut dengan menanggung rasa malu atau menguburnya secara hidup-hidup demi menghilangkan rasa malu tersebut, kebanyakan dari mereka memilih mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena merasa tidak kuat menanggung malu sepanjang hidup. Di bagian akhir ayat

Allah secara tegas mengecam perbuatan mereka yang mengubur bayi perempuan hidup-hidup, tindakan itu dinilai sebagai perbuatan yang sangat buruk karena dengan sadar menghilangkan nyawa manusia tidak berdosa tanpa alasan yang bisa dibenarkan.

Islam secara tegas menolak perbuatan mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena hal tersebut merupakan tindakan merendahkan martabat perempuan, kaum hawa seolah dianggap tidak layak menghuni Jazirah Arab sehingga harus dibunuh sebelum tumbuh dewasa. Dari sisi pengabdian kepada Tuhan. Islam memberikan perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan, tidak ada indikasi mendiskreditkan salah satunya, hal tersebut sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujuran Ayat 13 "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahuilagi Maha Menenal". Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa tingkat kemuliaan seorang hamba di hadapan Allah tidak diukur dari jenis kelamin melainkan dari kadar ketaqwaan, siapa saja yang paling bertaqwa maka dia akan mendapat derajat kemuliaan di sisi Allah.¹⁹

Perempuan yang bertaqwa jauh lebih mulia di sisi Allah dibandingkan laki-laki yang tidak bertaqwa, sebab ukurannya adalah ketaqwaan maka baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk meraih kemuliaan di sisi Allah, ini merupakan bentuk keadilan Tuhan. Persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam kesempatan untuk mendapatkan pahala dan surga seperti diuraikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 97 "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". Poin penting dari ayat ini adalah Laki-laki dan perempuan sama-sama berhak masuk surga, keduanya juga diperbolehkan berpartisipasi aktif dan berlomba-lomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara, dan agama, suatu konsep kesetaraan yang tidak mungkin dijumpai di masa jahiliyah.

Dari segi kepemilikan harta Al-Qur'an menghapuskan konsep lama di masa Arab jahiliyah yang membatasi kepemilikan harta terhadap perempuan, penjelasan terkait hal ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 32 "Bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang

¹⁹ R M Hasanah, "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an," *Murabby* 4, no. 1 (2021): 60-73.

mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan". Ayat ini mengisyaratkan, bahwa perempuan sama dengan laki laki dalam hak-hak untuk memiliki, berdagang, dan mengembangkan hartanya. Walaupun perempuan itu terikat oleh perkawinan, bahkan perempuan berhak mempertahankan kekayaan yang ada di tangan mereka melalui jalur pendidikan atau upaya lain yang diisyaratkan. Islam hadir sebagai pembebas bagi perempuan setelah sekian lama tertindas dan tertekan.²⁰ Perempuan dalam kehidupan masyarakat Arab jahiliah lebih diposisikan sebagai komoditas yang bebas dikenai perlakuan, perempuan tidak memiliki otonomi atas hidup mereka sendiri, perempuan sepenuhnya tergantung pada keinginan kaum laki-laki, perempuan sama sekali tidak mendapat peran dalam domian publik, mereka dinilai tidak memiliki kompetensi untuk terlibat dalam pengaturan sektor publik.

Terkait praktik penyembahan berhala, Al-Qur'an menggunakan tiga kata berbeda yang memiliki arti berhala yakni asnam, ansab, dan authan. Asnam dimaknai sebagai patung yang terbuat dari kayu, batu, dan lain sebagainya, yang menjadi objek sesembahan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Lafal asnam disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an, yakni pada QS. Al-An'am (6): 74, QS. Al-A'raf (7): 138, QS. Al-Anbiya' (21): 57 dan QS. Al-Syu'ara' (26): 71. Lafal authan merupakan bentuk jamak dari lafal wathan yakni pahatan batu yang kemudian disembah. Berhala yang dipahat menyerupai tubuh seperti manusia yang kemudian disembah. Lafal authan dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, diantaranya yakni QS. Al-Hajj (22):30, QS. Al-Ankabut (29): 17 dan 15. Sedangkan lafal ansab merupakan bentuk jamak dari lafal nasab yang artinya pahatan batu yang kemudian disembah. Nasab berarti sesuatu yang dibangun (ditinggikan) kemudian disembah. Lafal ini disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an, diantaranya QS. Al-Maidah (5): 3 dan QS. Al-Ma'arij (70): 43.²¹

Al-Qur'an secara tegas mengutuk tindakan menyembah berhala, tauhid sebagai bagian inti dalam ajaran Islam mengharuskan pemurnian prinsip ketuhanan, tidak ada tuhan yang disembah selain Allah, tindakan penyembahan terhadap selain Allah dihukumi syirik yang masuk kategori dosa besar. Praktik penyembahan berhala tidak diragukan lagi merupakan praktik kesyirikan yang dipertontongkan secara vulgar, praktik ini berada di bawah kendali setan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an An-Nisa Ayat 117-119 "*Yang mereka sembah, selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala. (Dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang*

²⁰ M.Hana Yusrul, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam," *Fihros* 6, no. 1 (2022): 1–9.

²¹ Salman Abdul Muthalib, "Makna Lafaz Al-Asnam, Al-Authan, Al-Ansab Dan Al-Tamathil Dalam Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 99–104.

durhaka, yang dilaknati Allah. Setan itu mengatakan, 'Saya benar-benar akan mengambil bagian yang sudah ditentukan (untuk saya) dari hamba-hamba Engkau. Saya benar-benar akan menyesatkan mereka, akan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya. Saya akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.' Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung, selain Allah, sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata".

Ayat tersebut secara tegas mendeskripsikan bahwa menyembah berhala sama saja dengan menyembah setan karena pada dasarnya setan ikut andil menggerakkan manusia untuk menyembah berhala, dalam setiap zaman setan selalu berupaya menjerumuskan manusia agar berpaling dari Allah, dalam kasus masyarakat Arab jahiliyah, setan membisikkan kepada mereka seolah berhala memiliki kekuatan besar untuk menolong mereka saat kesusahan dengan syarat mereka harus melakukan berbagai ritual termasuk pengorbanan sebagai pembuktian penyembahan berhala, tentu semua ini merupakan angan kosong belaka yang tidak mengandung kebenaran karena faktanya berhala tidak lebih dari benda yang tidak bisa melakukan apapun. Manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari patung berhala, oleh sebab itu segala bentuk penyembahan berhala merupakan usaha pelecehan terhadap nilai kemanusiaan.

Kecaman terhadap penyembahan berhala juga tertera dalam Al-Qur'an Surat An-Najim Ayat 19-23 *"Maka, apakah patutkamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata, al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang di ingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka".* Jika dicermati dengan seksama dari ayat ini bisa dipahami masyarakat Arab jahiliyah ternyata tidak hanya sekadar menyembah berhala, namun mereka melangkah lebih jauh dengan mengarang mitos tambahan yang mempersepsikan bahwa terdapat berhala tertentu yang merupakan anak perempuan Allah, ini merupakan tindakan yang sungguh melampaui batas karena berhala sebagai sesuatu yang syirik dikaitkan dengan Allah yang maha suci dan tidak beranak serta tidak diperanakkan. Dari sisi sosiologis masyarakat Arab jahiliyah, keyakinan bahwa Allah memiliki anak perempuan juga merupakan sebuah penghinaan lanjutan, masyarakat Arab jahiliyah dikenal anti terhadap anak perempuan, memiliki anak perempuan dianggap sangat memalukan sehingga bayi perempuan dikubur hidup-hidup guna

menghilangkan rasa malu tersebut, akan tetapi anehnya sesuatu yang memalukan tersebut dalam kehidupan mereka justru disematkan kepada Allah dengan anggapan bahwa Allah memiliki anak perempuan.

Secara umum respon Islam terhadap seluruh mitos yang tumbuh di era masyarakat Arab jahiliah dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis.²² Pertama, menolak secara total, sikap ini diarahkan pada segala bentuk mitos yang bertentangan dengan prinsip syariat Islam, menjaga kemurnian risalah ilahi merupakan prioritas pertama dan utama dalam ajaran Islam, segala bagian dari ajaran Islam tidak boleh bercampur baur dengan pandangan yang tidak bersumber dari perintah Allah, hal ini menjadi penekanan penting demi menjaga kemurnian ajaran Islam, segala bentuk akomodasi terhadap mitos yang bertentangan dengan prinsip Islam sangat rawan menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap ajaran Islam, contoh mitos yang secara total ditolak oleh Islam adalah praktik penguburan bayi hidup-hidup dan penyembahan berhala. Kedua, mitos atau tradisi yang secara utuh diterima oleh Islam, alasan penerimaannya karena mitos atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, contohnya adalah puasa asyura. Masyarakat Arab jahiliah melaksanakan puasa pada hari asyura, tradisi tersebut telah diwariskan secara turun temurun, namun pada masa sebelum datangnya Islam kebiasaan menjalankan puasa asyura lebih dilandasi oleh keyakinan yang bersifat mistis karena merupakan perintah nenek moyang, tapi setelah kedatangan Islam, kaum muslim melaksanakan puasa asyura karena merupakan anjuran agama yang bersifat sunnat.

Ketiga, menerima secara partikular, yakni mitos dalam bentuk tradisi yang sebagiannya diterima sedangkan sebagiannya lagi ditolak. Kasus ini terjadi pada praktik nikah, di masa jahiliah orang Arab memiliki empat model pernikahan namun dari keempat model tersebut hanya satu yang diterima Islam yakni seorang laki-laki meminang kepada wali sang wanita, kemudian memberikannya mahar lalu menikahinya. Model pernikahan inilah yang dipraktikkan dalam dunia Islam hingga sekarang, di bagian ini Islam terlihat menampilkan toleransi pada tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat, toleransi dalam Islam tidak hanya tumbuh sebagai gagasan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. ²³Sementara tiga model lainnya ditolak karena bertentangan dengan ajaran Islam yakni model pertama memberikan izin kepada istri untuk digauli oleh laki-laki lain dengan maksud mendapatkan keturunan yang baik lalu

²² Sattar, "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah: Studi Reportase Hadis Nabi."

²³ Rohman and Riam, "Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliah."

setelahnya suami bisa menggauli kembali istrinya, model kedua beberapa orang laki-laki menggauli satu perempuan lalu setelah anaknya lahir maka perempuan tersebut akan memilih salah satu dari laki-laki tersebut menjadi pendampingnya, model ketiga beberapa orang laki-laki menggauli seorang wanita penghibur lalu setelah anaknya lahir maka dicari ahli nasab yang akan memutuskan anak tersebut akan dinasabkan pada salah satu laki-laki yang telah menggaulinya.

Keempat, mitos yang telah menjadi tradisi lalu Islam memodifikasi mitos tersebut pada beberapa bagian. Contoh kasus terkait hal ini bisa dilihat dalam praktik aqiqah, di masa Arab jahiliah dahulu apabila salah seorang diantara mereka melahirkan anak laki-laki maka ia menyembelih seekor kambing dan melumuri kepalanya dengan darah kambing tersebut. Kemudian tatkala Allāh menurunkan agama Islam maka kaum muslim menyembelih seekor kambing dan mencukur rambut bayi tersebut serta melumurinya dengan minyak wangi.²⁴

Kesimpulan

Mitos merupakan praktik yang lazim terjadi di masa masyarakat Arab jahiliah, mitos tersebut bahkan telah menjadi tradisi yang dipraktikkan secara turun temurun dari generasi terdahulu. Dari ragam mitos yang ada terdapat dua praktik mitos yang paling menonjol yakni penguburan bayi secara hidup-hidup dan praktik penyembahan berhala. Islam sebagai agama tauhid yang meyakini Allah sebagai Tuhan yang Esa dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci menolak kedua praktik mitos tersebut, mengubur bayi hidup hidup bertentangan dengan perintah syariat Islam yang mengharuskan menjaga keutuhan nyawa manusia, penyembahan berhala dikecam karena tergolong praktik syirik yang menduakan Tuhan. Secara umum sikap Islam terhadap mitos berdasarkan perspektif Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam empat jenis yaitu pertama, menolak secara total. Kedua, menerima secara utuh. Ketiga, menerima secara partikular. Keempat, melakukan modifikasi terhadap beberapa bagian pada mitos tersebut.

Referensi

- Abidin, Z R. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Kebijakan Antikorupsi." *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 90–98.
- Amri, K. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. Jakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Firmansyah, Heri. "Muhammad SAW Pada Periode Mekah." *At-Ta'fikir* 12, no. 1 (2019): 55–77.
- Hasanah, R M. "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an." *Murabby* 4, no. 1 (2021): 60–73.
- Hia, Hubertus. "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual." *Melintas* 34, no. 2 (2018): 168–192.
- Lisnaeni, Z.P. dan Naqiyah. "Kontekstualisasi QS Al-Isrā (17):31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *Maghza* 8, no. 1 (2023): 14–28.

²⁴ Yusrul, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam."

- Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaj Rosda Karya, 2019.
- Muthalib, Salman Abdul. "Makna Lafaz Al-Asnam, Al-Authan, Al-Ansab Dan Al-Tamathil Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 99–104.
- Qudsi, Z.Alam. "Hadis Dan Mitos Jawa." *Riwayah* 3, no. 1 (2017): 109–120.
- Ramadhan, M.A.-Buthi. *Fikih Sirah*. Beirut: Beirut: Daar al Fikr, 2019.
- Ramadhani, B.dan N.M.Ervan. "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam." *Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 14–19.
- Rohman, Baeti. "Otentisitas Kitab Suci Agama Samawi Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Al-Qasimi Dalam Tafsir Al-Qasimy Al-Musamma Mahasin Al-Ta'wil." *Al-Amin* 3, no. 2 (2023): 112–125.
- Rohman, Baeti, and Zaenal Abidin Riam. "Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliah." *Raqib : Jurnal Studi Islam* 01, no. 1 (2024): 22–34.
- Sattar, Abdul. "Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah: Studi Reportase Hadis Nabi." *Theologia* 28, no. 1 (2017): 183–206.
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2018.
- SuSutiono, A Z. "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam." *Tahdzib Akhlaq* 6, no. 2 (2020): 123–133.
- Yusrul, M.Hana. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam." *Fihros* 6, no. 1 (2022): 1–9.